

Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Desa Boafeo Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende NTT

Abdur Rofi¹

Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Indonesia¹

Email koresponden : abdurrofi@ugm.ac.id

Diterima: Januari 2018 / Disetujui: Februari 2018 / Publikasi online: Maret 2018
© 2018 Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)

Abstrak Kopi merupakan komoditas global yang dengan nilai tambah dan potensi ekspor untuk negara-negara penghasil kopi. Sektor kopi Indonesia didominasi oleh produsen kecil. Pulau Flores- Propinsi Nusa Tenggara Timur termasuk di Desa Boafeo, dikenal sebagai penghasil kopi berkualitas tinggi namun produksinya rendah. Studi ini bertujuan untuk mengkaji strategi peningkatan pendapatan petani kopi di Desa Boafeo. Analisis rantai nilai dan sumber penghidupan digunakan dalam studi ini. Data-data dikumpulkan melalui wawancara dengan pelaku budi daya di dalam rantai nilai, FGD, dan workshop validasi dengan stakeholder terkait. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan petani Boafeo dari kopi masih tergolong rendah. Rendahnya penghasilan ini disebabkan oleh produktivitas yang rendah (300kg/ha) dibandingkan dengan potensi yang dapat dicapai (1.000 kg/ha) dan rendahnya harga jual kopi. Industri pengolahan yang ada di desa belum memberikan kontribusi terhadap perbaikan harga biji kopi petani, dan keberadaan pasar kopi spesial dengan harga yang baik di Flores belum dapat diakses oleh petani.

Kata Kunci: Pendapatan, Petani Kopi, Rantai Nilai, Sumber Penghidupan

Abstract Coffee is an important global commodity with significant value-addition and export potential for producing countries. Indonesia's coffee sector is dominated by small producers. Flores Island - East Nusa Tenggara Province is included in Baofeo Village, known as a producer of high quality coffee but its production is low. This study aims to examine the strategy of increasing coffee farmers' income in Baofeo Village. Value chain and livelihood analysts were used in this study. The primary and secondary data were used in this study. Primary data was collected through interviews with actors in the value chain, FGDs, and validation workshop with related stakeholders. This research shows that Baofeo farmers' income from coffee is still low. This low income is due to low productivity (300kg / ha) compared to the potential that can be achieved (1,000 kg / ha) and the low selling price of coffee. The existing processing industries in the village have not contributed to the improvement of green bean coffee prices, and the existence of a special coffee market with good prices in Flores has not been accessible to farmers.

Key Word: Income Coffe Farmers, Value Chain, Livelihood

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas yang diperdagangkan secara global. Konsumsi kopi secara global tumbuh 1,3% pertahun sejak 2012/13. Kecenderungan permintaan kopi secara global adalah kopi dengan kualitas tinggi dan memiliki standar untuk keberlanjutan seperti adanya perlindungan lingkungan dan perdagangan yang lebih adil (*fair trade*). Total produksi kopi global mencapai lebih dari 148 juta sak *green beans* pada tahun 2015/16 (ICO, 2017). Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2014/2015 dimana produksi kopi mencapai 143 juta sak *green beans* (ICCO, 2016). Dari angka itu, hanya sekitar 30% kopi dunia yang dikonsumsi di negara penghasil kopi, sisanya diekspor ke negara pengonsumsi seperti Finlandia, Norwegia, Belanda, Jerman, dan Amerika. Dalam beberapa tahun terakhir, total produksi kopi dunia relatif konstan sementara permintaan kopi meningkat signifikan.

Delapan puluh lima persen dari produksi kopi dihasilkan oleh 10 negara. Pada tahun 2016, negara penghasil kopi terbesar adalah Brazil (36.2%), Vietnam (16.8%), Colombia (9.6%) dan Indonesia (6.6%) (ICO, 2017). Empat negara terbesar tersebut menyumbang lebih dari 69% dari total produksi dunia. Pada tahun 2016, produksi kopi dunia terdiri dari 62.8% Arabika dan 36.2% Robusta.

Pada tahun 2016, Indonesia adalah penghasil kopi terbesar nomor empat setelah Brazil, Vietnam, and Colombia – pada tahun sebelumnya Indonesia menduduki peringkat nomor tiga di dunia. Indonesia menghasilkan sekitar 10 juta sak *green coffee* pertahun yang dihasilkan dari sekitar 1,2 juta ha lahan pertanian (Pustadin, 2017). Indonesia menghasilkan beragam jenis kopi Arabika spesial seperti kopi Gayo, Kopi Java, kopi Toraja, Kopi Lintang, Kopi Bajawa, maupun kopi Robusta seperti Java Robusta dan Robusta Flores. Konsumsi kopi di dalam negeri adalah rendah hanya

sekitar 3,3 juta sak kopi *green green* per tahun. Sisanya yakni sekitar 7,7 juta atau sekitar 70% dari hasil produksinya, baik dalam bentuk *green beans* maupun dalam bentuk kopi sangrai di ekspor ke Jerman, USA, Jepang dan Italia. Dari total ekspor tersebut, sekitar 25-30 % adalah kopi Arabica yang berkualitas tinggi (Pusdatin, 2017).

Mayoritas penghasil kopi di Indonesia (96,19%) adalah petani skala kecil. Sementara sisanya diusahakan oleh perkebunan besar milik swasta (PBS) yakni sebesar 1,99% dan perkebunan besar milik negara (PBN) sebesar 1,82% (Pusdatin, 2017). Diperkirakan 1.233.294 ha lahan diusahakan untuk tanaman kopi pada tahun 2016. Sebagian besar kopi di Indonesia tumbuh di sistem pertanian tumpang sari dengan tanaman lainnya. Beberapa tanaman tersebut berfungsi sebagai tanaman penabung dan memberikan iklim mikro yang lebih baik.

Mayoritas pekebun kopi di Indonesia menanam kopi jenis Robusta. Meskipun demikian terlihat bahwa luas areal kopi robusta cenderung menurun sementara luas areal kopi arabika cenderung meningkat. Pada tahun 2001, luas areal kopi robusta di Indonesia mencapai 1.232.551 ha dan tahun 2016 menjadi 912.135 ha atau terjadi penurunan sebesar 26,00% dibandingkan luas areal pada tahun 2001. Sementara luas areal kopi Arabika meningkat 287,84 % dari 82.807 ha pada tahun 2001, kemudian menjadi 321.158 ha pada tahun 2016.

Meskipun kopi Nusa Tenggara Timur (NTT) hanya tercatat menyumbang 3% dari produksi kopi nasional, kopi NTT dikenal sebagai penghasil kopi Arabika dan Robusta yang berkualitas tinggi. Di tingkat Propinsi, kopi adalah komoditas penting di Propinsi NTT. Flores merupakan satu dari penghasil kopi Arabika berkualitas tinggi, yang di pasar dikenal sebagai Kopi Flores. Wilayah penghasil kopi utama di Flores adalah Ngada dan kabupaten di sekitarnya seperti Manggarai, Manggarai Timur dan Ende. Di Ende sendiri, tercatat 8812 ha tanaman kopi yang ada pada tahun 2013 atau sekitar 13 % dari luas kopi di wilayah NTT, terbesar nomor 3 setelah Mangari Timur dan Ngada. Meskipun kopi dianggap sebagai komoditas penting di NTT, sayangnya produktivitas kopi di Flores masih di bawah optimal. Produktivitas kopi Flores hanya 311 kg GBE/ha (dihitung dari BPS NTT -<http://ntt.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/30>), dibawah rata-rata nasional (739 kg GBE/ha), Secara nasional, Malang memiliki tingkat produktivitas paling tinggi. (790 GBE/ha) (Pusdatin, 2017). Secara teoritik, potensi produktivitas kopi dapat ditingkatkan lebih tinggi jika merujuk kepada produktivitas kopi di Kolombia (1.220 kg/ha/tahun), Brasil (1000 kg/ha/tahun), dan Vietnam (1550 kg/ha/tahun) (Rubiyo, dkk, 2013).

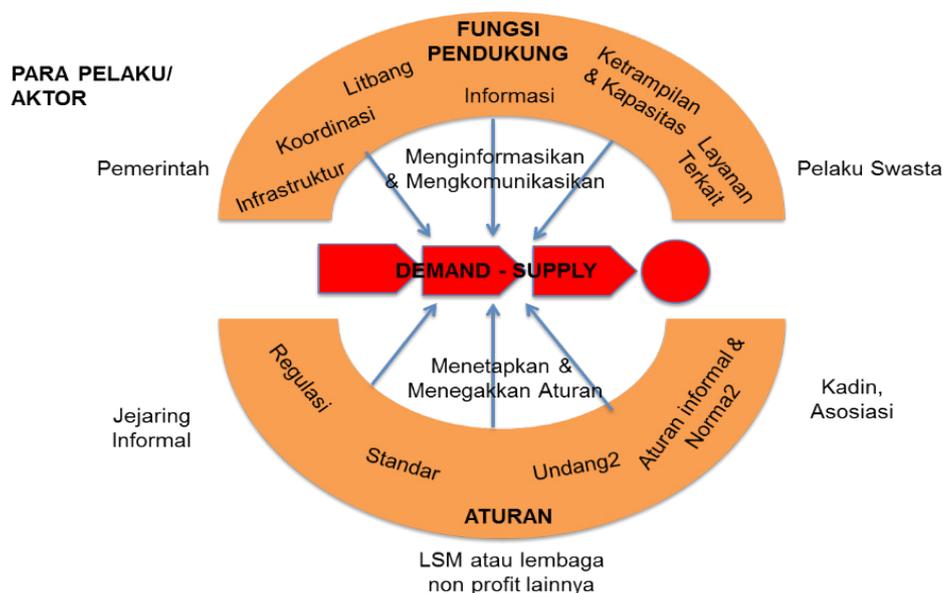
Berangkat dari hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi petani kopi dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan petani kopi di NTT, terutama di wilayah Kabupaten Ende yang merupakan wilayah penghasil kopi Robusta utama di NTT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan rantai nilai dengan mengkombinasikan dengan pendekatan sumber penghidupan. Kombinasi pendekatan ini karena pendekatan *value chain* dikritik karena dinilai terlalu linier terhadap dimensi dari dampak pasar global terhadap rumah tangga (Pimbert, dkk, 2001; Agergaard, dkk, 2009). Beberapa studi telah mengkombinasikan dua pendekatan tersebut seperti Bolwig dkk (2008), Fold dan Gough, 2008, Pimbert, dkk (2001), dan Agergaard, dkk (2009). Pendekatan sumber penghidupan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kerangka kerja DFID (DFID, 2010; Rofi, 2017)

Pendekatan rantai nilai memberikan pandangan secara sistemik tentang pemangunan ekonomi Gambar 1. Sebuah rantai nilai memasukan semua aktivitas yang diperlukan untuk membawa sebuah produk melalui berbagai tahapan produksi, dari tahap pembudidayaan sampai kepada produk akhir ke konsumen. Pendekatan *value chain* membantu untuk meningkatkan produktivitas dari sektor atau komoditas yang ada melalui semua aktor yang terlibat dalam rantai nilai. Pendekatan ini diharapkan akan memlu berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan (Weijers dkk, 2006).

Sebuah rantai nilai dapat di definisikan sebagai urutan proses produktif dari penyediaan input spesifik untuk produk tertentu ke produksi primer, transformasi, pemasaran dan distribusi, dan konsumsi akhir (Kaplinsky dan Morris, 2002; ILO, 2015). Analisisnya dengan menghubungkan dan aliran informasi ke dalam rantai nilai dan mengungkapkan kekuatan dan kelemahan dalam prosesnya. Pendekatan ini juga menganalisis batas-batas antara rantai nasional dan internasional, mempertimbangkan persyaratan pembeli dan standar internasional, dan memungkinkan perbandingan internasional (Richther, 2005). Pendekatan rantai nilai membahas faktor kesuksesan yang disebut kritis yang menentukan apakah suatu produk memenuhi persyaratan pasar berkaitan dengan kualitas, harga, keandalan, volume, desain dan kecepatan pengiriman, dan akibatnya, meningkatkan daya saing. Rantai nilai umumnya memasukan tiga atau lebih aktor: Produsen, Pengolah, distributor, retailer, dan konsumen.



Gambar 1. Penyederhaan Pendekatan Rantai Nilai
 Sumber: DFID dan SCD, 2008

Dengan menggunakan pendekatan rantai nilai dan dikombinasikan dengan analisis sumber penghidupan, penelitian tentang strategi peningkatan pendapatan petani kopi di Desa Boafeo Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur dilakukan. Penelitian ini dilakukan dari Bulan Januari – Mei 2017. Studi ini menggunakan pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan melakukan wawancara menggunakan wawancara terstruktur kepada seluruh rumah tangga petani yakni 120 rumah tangga, yang tersebar di 2 dusun, yaitu sebanyak 86 rumah tangga tingkat di Dusun Boafeo dan 34 rumah tangga di Dusun Walomari. Pada tahap awal berikutnya dilakukan workshop dengan dengan stakeholder terkait untuk menyusun hipotesis rantai nilai yang ada di Boafeo. Berdasarkan hasil workshop ini, peneliti melakukan observasi ke lapangan ke lahan-lahan petani, melakukan wawancara mendalam kepada aktor yang terlibat dalam rantai nilai kopi yaitu para petani, penyedia jasa penggilingan, penyedia jasa keuangan, pengumpul di tingkat desa dan kecamatan, industri rumah tangga pembuat kopi bubuk, dan LSM pendamping kemudian melakukan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Kopi di Desa Boafeo

Desa Boafeo, terletak di Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende. Jarak dari Kota Ende adalah sekitar 27 KM. Untuk menjangkau desa itu dari Kota Ende, dibutuhkan waktu setidaknya 2,5 jam jika menggunakan kendaraan sepeda motor, sekitar 3-4 jam jika menggunakan kendaraan umum. Hal ini karena buruknya infrastruktur jalan, terutama di sekitar 15 km akhir menuju desa.

Rumah tangga di Desa Boafeo mendapatkan penghasilan utama dari tanaman kopi dan kemiri. Sebagian dari mereka ada yang mendapatkan penghasilan dari hasil ternak babi, sapi, dan kambing. Sebagian ada yang mendapatkan penghasilan sebagai pengumpul hasil bumi di tingkat desa, industri rumah tangga pembuatan bubuk kopi, pemberi jasa pengolahan biji kopi, dan sebagian lain mendapatkan tambahan sebagai pegawai negeri sipil. Jumlah petani yang mengusahakan kopi adalah sebanyak 120 KK atau 100 % penduduk Boafeo mengusahakan kopi. Sebagian lahan yang dipakai oleh petani adalah tanah adat. Petani memiliki hak guna untuk memanfaatkan tanah yang ada untuk penghidupan rumah tangga warga. Sejauh ini tidak ada aturan jangka waktu penggunaan lahan adat. Awalnya, petani mendapatkan bibit kopi dari program pemerintah pada tahun 1980an. Dalam perkembangannya, budidaya tanaman kopi lebih banyak dilakukan dari hasil pencabutan bibit yang tumbuh dari proses alami, dan kemudian di taman di lahan yang masih kosong. Semua rumah tangga mengusahakan kopi. Tercatat dari monografi desa, seluas 103 ha diusahakan untuk budidaya kopi. Selain kopi, petani juga mengusahakan kemiri dan kakao. Tanaman kemiri tersebar di lahan 159 ha, sedangkan kakao tersebar di 8 ha. Sebagian besar budidaya tanaman tersebut dilakukan dengan cara tumpang sari. Artinya, di dalam area kopi akan dapat djumpai tanaman kemiri, kakao, atau tanaman lain seperti talas. Setiap rumah tangga memiliki luas lahan yang berbeda-beda, ada yang mengusahakan lahan 0,25 ha, namun ada juga yang mengusahakan lebih dari 2 ha. Selain 3 komoditas utama tersebut, hampir semua rumah tangga (63 rumah tangga) memiliki ternak babi dengan ras lokal (Pemerintah Desa Boafeo, 2017).

Ternak babi, selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri (terutama untuk kebutuhan adat dan pesta), juga untuk diperjual-belikan.

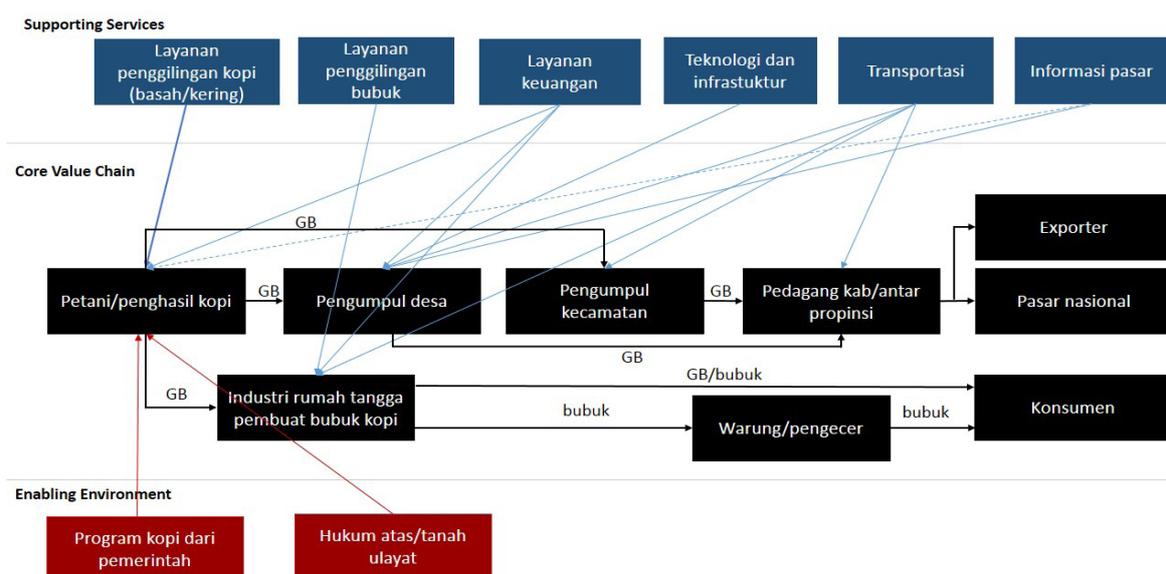
Kopi yang diusahakan oleh petani adalah Arabika dan Robusta. Selain itu ada kopi Kartika (varian dari Arabika). Survei rumah tangga yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh petani (100 %) mengusahakan budidaya kopi Robusta, sebagian kecil dari mereka (19 %) mengusahakan kopi Arabia, dan sekitar 6 % yang mengusahakan kopi Kartika. Kopi Robusta lebih diminati karena hasilnya lebih tinggi dibandingkan dengan 2 jenis kopi yang lain pada luasan lahan yang sama. Sebagai perbandingan antara kopi Robusta dengan Arabika sekitar 4:3. Artinya kopi Robusta menghasilkan 25 % lebih banyak dibandingkan dengan kopi Arabika. Selain alasan hasil yang berbeda, tidak adanya perbedaan harga jual di tingkat petani atas kedua jenis tersebut, menyebabkan petani lebih memilih budidaya kopi Robusta. Kenyataan ini bertolak belakang dari informasi yang diperoleh di tingkat pedagang kabupaten/antar pulau, dimana harga jual kopi Arabia lebih tinggi sekitar 10-15 % dibandingkan dengan kopi Robusta.

Jenis kopi yang diusahakan ini, berbeda dengan umumnya jenis kopi yang diusahakan di wilayah Flores, dimana kopi Arabika lebih dominan terutama di wilayah Bejawa dan Ruteng. Menurut catatan pemerintah desa, dari 103 ha lahan kopi hanya menghasilkan 13 ton kopi (Pemerintah Desa Boafeo, 2017). Artinya produktivitas kopi di desa sekitar 130 kg/ha. Jauh di bawah produktivitas Nasional, NTT, dan kabupaten.

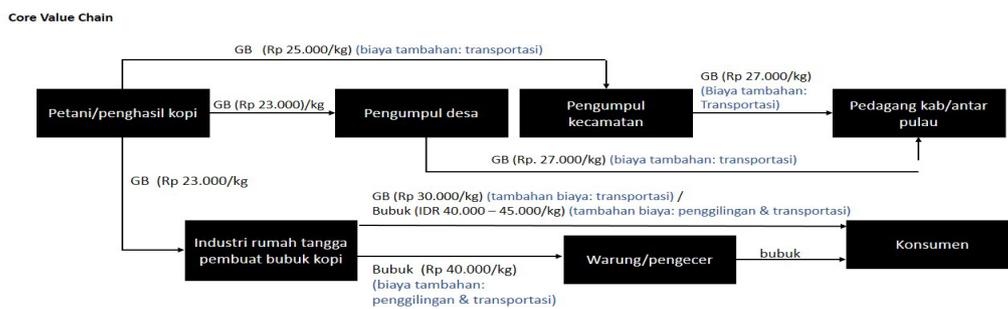
Meskipun dari temuan lapangan diestimasikan sekitar 300 kg/ha.

Rantai Nilai Komoditas Kopi

Kopi dimanen dan diolah menjadi biji kopi (*green beans*) oleh petani. Mayoritas petani selanjutnya menjual kepada pengepul desa. Beberapa petani menjual sebagian kopinya, terutama dalam jumlah yang lebih besar, ke pengumpul di tingkat kecamatan ketika hari pasaran. Tercatat terdapat 4 pengepul desa kopi di Desa Boafeo, dan puluhan pengepul kecamatan yang tersebar di pasar-pasar Kecamatan Maukaro dan pasar-pasar di sekitar Desa Boafeo. Selain mereka memperdagangkan kopi, mereka juga membeli produk hasil bumi lain dari petani seperti kemiri dan kakao. Pengepul desa/kecamatan membeli kopi dengan harga tunggal, baik untuk kopi Robusta ataupun Arabika. Selanjutnya, pengumpul di tingkat desa langsung menjual kepada pengumpul di tingkat kabupaten. Begitu juga dengan pengumpul di tingkat kecamatan, mereka akan menjual ke pedagang besar di tingkat kabupaten. Pedagang besar ini ada di tingkat kabupaten seperti di Ende, Bejawa, dan Ruteng. Hampir semua pedagang besar ini membeli semua hasil bumi, seperti kopi, kemiri, kakao, bahkan kelapa. Sebagian besar pedagang di tingkat kabupaten adalah pedagang kopi antar propinsi. Masing-masing pelaku di rantai nilai biasanya sudah memiliki jaringan sendiri-sendiri. Pedagang antar pulau kemudian menjual kopi mereka ke Surabaya. Dari Surabaya kopi di jual ke industri pengolahan dalam negeri atau diekspor (Gambar 2).



Gambar 2. Rantai Nilai dan Sistem Pasar Kopi di Desa Boafeo
Sumber: Diolah dari data Primer, 2017



Gambar 3. Perubahan Harga Kopi di Rantai Nilai Utama (harga kotor saat ini, awal Mei 2017)
 Sumber: Diolah dari data primer, 2017

Selain menjual ke pengepul desa atau kecamatan, beberapa petani juga menjual kopi mereka ke industri rumah tangga pengolah kopi menjadi bubuk kopi. Terdapat 20 pelaku industri rumah tangga di Boafeo, adalah juga petani kopi. Mereka mengelola kopi menjadi bubuk dan dijual ke konsumen akhir di pasar setiap pekan. Sebagian dijual ke pengecer atau warung yang kemudian dijual kembali ke konsumen lokal. Sementara itu, perubahan harga kopi dari petani sampai ke konsumen dapat dilihat pada Gambar 3. Terlihat dalam setiap tahapan, adalah perubahan selisih harga antara Rp. 1.000 - 2.000, kecuali untuk kopi bubuk yang menghasilkan harga lebih baik.

Masalah dan Akar Masalah Rendahnya Pendapatan Petani Kopi

Masalah rendahnya pendapatan petani Boafea disebabkan karena produktifitas tanaman kopi yang rendah dan industri pengolahan kopi yang ada di desa belum memberikan kontribusi terhadap perbaikan harga *green beans* kopi petani (Gambar 4). Rendahnya produktifitas kopi disebabkan oleh beberapa faktor

yaitu karena tidak baiknya aplikasi *Good Agricultural Practices* (GAP) sejalan beberapa penelitian seperti Oxfam (2002) dan Agergaard dkk (2009). Selain itu waktu yang dimiliki petani tidak hanya digunakan untuk mengarap lahan kopi. Kopi hanyalah salah satu dari sumber penghidupan warga dan ini menjadi salah satu penjelas mengapa produktivitas tanaman kopi menjadi tidak optimal. Meskipun demikian, tidak optimalnya produktivitas hasil kopi merupakan sebagai konsekuensi waktu yang digunakan oleh petani yang tidak hanya mendasarkan sumber pendapatan kopi. Mendapatkan sumber pendapatan dengan mengandalkan berbagai sumber penghidupan merupakan salah cara yang dipakai oleh petani sebagai strategi terhadap resiko gagal panen dan juga penurunan harga. Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian bahwa diversifikasi mata pencaharian merupakan cara untuk meningkatkan ketahanan hidup. Mengejar beberapa sumber mata pencaharian adalah strategi untuk mengelola risiko yang timbul dari perubahan variabel atau penurunan aktivitas mata pencaharian (Twine, 2013).

Analisis Pohon Masalah



Gambar 4. Analisis Pohon Masalah
 Sumber: Diolah dari data primer, 2017

Selain itu, tidak berjalannya GAP salah satunya karena keterisolasian Desa Boafeo yang mengakibatkan sangat sedikitnya informasi tentang budidaya kopi dan informasi terkait dengan pengolahan pasca panen dan pasar yang didapatkan petani. Hasil survei rumah tangga menunjukkan bahwa hanya 5 % petani yang pernah mendapatkan pelatihan tentang budidaya kopi. Pelatihan ini didapatkan dari kegiatan Dinas Pertanian dan perkebunan dan LSM IPP (Ikatan Petani Indonesia) di tahun 1980an. Selain itu, informasi hanya didapatkan dari petani yang mendapatkan pengetahuan dari petani lain di daerah lain atau dari radio. PPL jarang sekali datang. Petani di Boafeo hanya mengandalkan pengetahuan tradisional yang diperoleh dari pengamatan dan informasi dari mulut-kemulut untuk berbudi-daya kopi. Petani belum melakukan teknik *grafting*, terasering, dan pemupukan. Kopi Flores sudah sangat terkenal dipasar kopi internasional baik sebagai kopi spesial, kopi organik maupun skema-skema sertifikasi lainnya. Keberadaan pasar-pasar tersebut belum berdampak terhadap pengembangan kopi di Boafeo. Kopi Boafeo masih terisolasi dari pasar-pasar kopi spesial, kopi organik coffee, maupun pasar-pasar premium lainnya.

Sebagian dari petani telah melakukan pemangkasan tanaman kopi, memberikan tanaman pelindung, penyebaran semut hitam untuk mengurangi hama, dan kadang melakukan pembersihan lahan. Namun kegiatan tersebut tidak dilakukan secara rutin. Salah satu sebabnya, adalah sebagian besar waktu penduduk sudah terpakai untuk kegiatan budidaya dan pengolahan biji kemiri, yaitu pengambilan biji kemiri di kebun, penjemuran, pemecahan, dan penjualan biji kemiri. Kopi dipanen hanya di bulan-bulan tertentu umumnya di bulan Juli- September, meskipun ada sebagian yang sudah panen lebih awal, atau panen terlambat di bulan Oktober, namun jumlahnya sangat sedikit. Sementara kemiri, hampir dapat dipanen (diambil biji yang jatuh ke tanan) setiap hari. Hasil pengamatan di lapangan, hampir setiap hari, petani, pergi ke ladang setiap pagi, dan pulang ke rumah siang atau hari, kemudian menjemur kemiri, dan kemudian melakukan pemecahan buah kemiri, dan menjualnya ke pengepul desa atau kecamatan.

Hampir petani masih menggunakan metode pemanenan dan pengolahan secara tradisional. Terdapat dua metode yang umumnya dipakai dalam pemrosesan kopi di Boafeo. Metode pertama, campuran buah kopi merah dan hijau dikeringkan/jemur kemudian mengelupas, atau memecahkan kulitnya dengan cara tradisional sebelum menjual dalam bentuk *green bean* (metode kering). Metode kedua, buah kopi merah dan hijau dipanen kemudian dikelupas kemudian dijemur beberapa hari, kemudian diproses untuk menghasilkan *green beans*. Tanpa adanya pemisahan dalam tahap ini yang berakibat menurunnya kualitas kopi (metode basah dengan standar kualitas yang kurang bagus).

Petani tidak melakukan kegiatan pasca panen untuk menghasilkan kopi berkualitas karena jaringan pasar yang mereka kenal hanya memberikan harga tunggal untuk semua jenis kopi yang mereka jual.

Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kopi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan kopi di Desa Boafeo masih sangat mungkin melalui peningkatan produktivitas dan perbaikan pasar dan harga. Optimalisasi teknik budidaya melalui GAP dan perbaikan manajemen usaha sumber penghidupan petani akan mampu meningkatkan produktivitas. Sementara itu, perbaikan akses ke pasar diharapkan mampu memberikan harga yang lebih baik dari kondisi yang ada sekarang. Upaya untuk memperbaiki harga kopi adalah melalui kerjasama dengan pedagang bubuk kopi ke pasar mingguan dan distributor bahan makanan di Flores untuk mendistribusikan kopi bubuk. Saat ini ada 20 industri rumah tangga yang sekaligus pedagang kopi bubuk untuk pasar mingguan di Maukaro. Mereka memiliki potensi untuk diajak bekerjasama memperbaiki kualitas bubuk kopi, memperbesar volume produksi, memperbaiki packagingnya, dan memperluas jaringan pemasarannya.

Pelaku pasar lainnya yang berpotensi diajak bekerjasama adalah distributor bahan kebutuhan pokok di Ende. Jalur distribusi ke desa-desa adalah pedagang pengumpul desa yang pada umumnya di desa berfungsi sebagai penyedia bahan-bahan kebutuhan pokok petani.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa penggunaan analisis rantai dapat dipakai untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh petani kopi dalam meningkatkan pendapatannya. Dengan mengkombinasikan dengan analisis sumber penghidupan dapat memperkaya pengetahuan terkait dinamika petani kopi dalam menghadapi resiko kegagalan dan juga dinamika harga pasar kopi dunia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa rendahnya pendapatan petani kopi disebabkan oleh dua faktor utama yaitu rendahnya produktivitas dan rendahnya harga. Rendahnya produktivitas kopi yang dihasilkan disebabkan oleh belum menerapkan GAP, tingginya hama dan penyakit. Hal ini karena pengetahuan yang terbatas tentang GAP, waktu yang dimiliki petani terbatas karena mengelola sumber penghidupan lain seperti kemiri. Selain itu perbaikan harga petani melalui perbaikan mutu produksi dan perbaikan jalur distribusi penjualan dapat digunakan sebagai strategi peningkatan pendapatan petani kopi di Desa Boafeo Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terwujud atas dukungan dana dari IESR, dukungan lapangan dari relawan AMAN NTT, dan bantuan dari Sabastian Saragih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agergaard, Jyete, Niels Fold, and Katherine V Gough (2009). Global-Local Interactions: Socioeconomic and Spatial Dynamics in Vietnam's Coffee Frontier. *The Geographical Journal*, Vol 175 No 2, June 2009, Hal 133-145
- Bolwig s, Ponte S, Du Toit A, Riisgaard L dan Halberg N (2008). Integrating Poverty, Gender and Environmental Concerns Into Value Chain Analysis. *A Conceptual Framework and Lessons for Action Research*. DIIS Working Paper No 2008/16
- DFID (2000). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Department for International Development. http://www.livelihoods.org/info/info_guidance_sheets.html
- DFID dan SCD. 2008. *The Operational Guide for the Making Markets Work for the Poor (M4P) Approach*. UK Department for International Development (DFID) and the Swiss Agency for Development and Cooperation (SDC)
- Fold N dan Gough K V (2008). From Smallholders to Transnationals: The Impact of Changing Consumer Preferences in the UE on Ghana's Pineapple Sector. *Geoforum*, No 39, Hal 1687-1697.
- ICO, 2016. *Annual Review 2014 - 2015*. International Coffee Organization. London W1T 3DD • United Kingdom
- _____. 2017. *Annual Review 2015 - 2016*. International Coffee Organization. London W1T 3DD • United Kingdom
- ILO (2015). *Value Chain Development For Decent Work: How To Create Employment And Improve Working Conditions In Targeted Sectors*. International Labour Office.- 2nd ed. - Geneva: ILO
- Kaplinsky and Mike Morris (2003), *A Handbook For Value Chain Research*, IDRC
- Oxfam (2002). *The Impact of The Global Coffee Trade on Dak Lak Province, Vietnam: Analysis and Policy Recommendations* Oxfam Great Britain, Oxfam Hong Kong, ICARD
- Pemerintah Desa Boafeo (2016), *Laporan Keterangan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LKPPD) Kepala Desa Boafeo Tahun Anggaran 2016*. Kantor Pemerintah Desa Boafeo.
- Pimbert M P, Thomshon J dan Vorley W T (2001). *Global Restructuring, Agri-food Systems and Livelihoods*. IIED Sate-keeper Series No.100
- Pusdatin (2016) *Outlook Kopi Komoditas Pertanian Sub-Sektor Perkebunan 2016*, Sekjen, Kementerian Pertanian
- Rofi, Abdur (2016). Longitudinal Livelihood Study: A Case Study of Traditional Weavers in Grogol Village, Weru Subdistrict, Sukoharjo Regency, Central Java. *Advance in Sosial Science, Education and Humanities Research, Volume 79*. 1 st International Conference on Geography and Education 2016. Hal 196-200
- Rubiyo, Budi Martono dan Dani (2013). Perakitan Teknologi Untuk Peningkatan Produksi Dan Mutu Hasil Perkebunan Kopi Rakyat dalam *Penguatan Inovasi Teknologi Mendukung Kemandirian Usahatani Perkebunan Rakyat (editor Karmawati dkk)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian
- Twine, Wayne (2013) Multiple Strategies For Resilient Livelihoods In Communal Areas of South Africa, *Afr J Range Forage Sci*. Apr; 30(1-2): 39-43.
- Weijers, P., K.B. Amin Raj and M. Rahman (2006). *Value-chain Assessment for the Jute Sector in Bangladesh*. GTZ-PROGRESS, SEBA Ltd